

LOCAL WISDOM DAN PERILAKU EKOLOGIS MASYARAKAT DAYAK BENUAQ

Hetti Rahmawati

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
hettirs@yahoo.com

Abstract. *This study aims to explore the dynamics of environmental wisdom in managing forest ecosystems as the basis for ecological behavior of Benuaq -indigenous people in Kalimantan Timur; with the indigenous perspective. The research was conducted using qualitative research methods. The results of the research provide an understanding that the use of forests is not only based on economic exploitation but rather is based on efforts to maintain the balance and sustainability of forest resources as a form of responsibility of human interaction with the natural environment. Forests and ecosystems in it is not seen as economic assets per se, but as a part of a living system, where the forest has a magical value and become part of a deeply held beliefs. The value of self-transcendence, social-altruistic and biospheric be a reinforcement in ecological behavior intention to care for the forest. Land use form: Umaq, Simpuk, Bengkak is the conservation behavior that developed by Benuaq. Customs regulations act as a controller in the system of ecological behavior of sustainable forest management.*

Keywords: *local wisdom, the value of self-transcendence, social-altruistic, biospheric, ecological behavior, Dayak Benuaq*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menggali dinamika kearifan tentang lingkungan dalam mengelola ekosistem hutan sebagai landasan perilaku ekologis masyarakat adat Dayak Benuaq di Kalimantan Timur dalam perspektif indigenous. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian memberikan pemahaman bahwa pemanfaatan hutan tidak hanya didasari oleh eksploitasi ekonomis tetapi lebih didasarkan pada upaya memelihara keseimbangan dan kelestarian sumberdaya hutan sebagai wujud tanggung jawab interaksi manusia dengan lingkungan alamnya. Hutan dan ekosistem di dalamnya bukan dilihat sebagai aset ekonomis semata, namun sebagai bagian dari sistem kehidupan, dimana hutan memiliki nilai magis dan menjadi bagian dari kepercayaan yang dipegang teguh. Nilai *self-transcendence, social-altruistic* dan biospheric menjadi penguat dalam intensi perilaku ekologis untuk peduli pada hutan. Pemanfaatan lahan berupa : Umaq, Simpuk, Bengkak adalah perilaku konservasi yang dikembangkan oleh masyarakat Dayak Benuaq. Peraturan adat berperan sebagai pengendali dalam sistem perilaku ekologis berkelanjutan dalam pengelolaan hutan.

Keywords : *kebijaksanaan lokal, nilai self-transcendence, social-altruistic, biospheric, perilaku ekologis, Dayak Benuaq*

PENDAHULUAN

Fenomena perubahan kualitas lingkungan pada akhir-akhir ini menjadi suatu kejadian yang membutuhkan pemikiran serius. Beberapa musibah karena masalah lingkungan hidup yang diakibatkan menurunnya kualitas lingkungan membuat kita berpikir kembali menghubungkan kejadian tersebut dengan

perilaku manusia dalam memperlakukan alam selama ini. Perilaku manusia yang hanya menguntungkan diri sendiri juga semakin menurunkan kualitas lingkungan seperti eksploitasi alam berlebihan, pembangunan lansekap tanpa mempertimbangkan fungsi ekologis dan keberlanjutan tata lingkungan.

Musibah banjir dan erosi akibat *deforestation* (penebangan hutan), krisis energi, polusi atas tanah, air dan udara telah menimbulkan penyakit dan menurunkan kualitas hidup manusia, kepadatan penduduk yang bertambah pesat berdampak pada masalah pengangguran dan lemahnya status pendidikan dan kesehatan, dan terakhir masalah *global warming* atau pemanasan global yang berdampak pada anomali iklim dan panas bumi yang ekstrim.

Permasalahan di atas membuat kita mencermati apakah perilaku masyarakat telah kehilangan kepedulian akan lingkungan, dan apakah upaya yang perlu ditempuh agar perilaku peduli dan ramah pada lingkungan dapat terwujud. Walaupun pendekatan pendidikan dalam tataran sikap dan pengetahuan tentang lingkungan telah ditingkatkan dalam beberapa tahun terakhir, namun harus diakui bahwa masih banyak hal yang perlu dipahami agar pendidikan lingkungan hidup dapat berdampak pada perilaku nyata yang semakin peduli dengan lingkungan.

Banyak hal yang dapat dipelajari dari perilaku ramah lingkungan yang menjaga kelestarian sumber daya alam pada masyarakat lokal di Indonesia. Salah satunya adalah masyarakat lokal di pulau Kalimantan.

Kalimantan sebagai pulau terbesar dan memiliki nutfah khas terutama yang ada di dalam hutan tropis di pulau ini yang juga menjadi penjaga ekosistem bumi di kawasan Asia. Sumber kayu yang melimpah dari hutan dan sumber emas dari sungai kini diambang kepunahan akibat eksploitasi pemegang konsesi hutan dan penambang berdampak pada *deforestation* dan menurunnya jumlah spesies hutan dan sungai, serta buruknya kualitas air.

Potret perilaku tersebut berbeda dengan perilaku ekologis masyarakat asli yang tinggal

dan hidup selama berabad-abad di sekitar hutan. Masyarakat lokal memiliki cara sendiri dalam memelihara tanah dan sumber daya alam lebih baik, karena mereka hidup di situ, menjadi saksi atas keberadaan alam tersebut. Nilai kearifan lokal telah membangun perilaku dalam menjaga lingkungan hutan lebih baik dari komunitas manapun.

Kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan menjadi masalah penting yang perlu dipahami dinamikanya, karena masyarakat lokal seputar hutan diharapkan sebagai agen penjaga utama dalam hal *biodiversity* dan konservasi hutan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman aspek psikologis sosial dalam perilaku konservasi masyarakat lokal Dayak Benuaq, khususnya yang hidup berdampingan dengan hutan di kawasan hutan tropis Kalimantan Timur.

Nilai dan etika leluhur tentang bagaimana manusia selayaknya memperlakukan alam dan berhubungan dengan alam sudah ada sejak dulu. Hal tersebut berfungsi sebagai tata nilai yang mendasari kelangsungan hidup manusia di bumi ini. Relasi manusia dengan hutan pada masyarakat lokal misalnya merupakan hubungan fungsional sosial. Kondisi suatu lingkungan berperan membentuk kebudayaan suku bangsa sebagaimana masyarakat hutan mempunyai nilai-nilai kearifan lokal tradisional yang terbentuk dari interaksi berulang-ulang diantara masyarakat dengan sumber daya hutan. Adanya pengetahuan sistem tatanan budaya sosial religius masyarakat desa hutan Dayak Benuaq menjadikan pemahaman tentang kesesuaian ekosistem alam dengan kelembagaan adat hutan dalam perilaku ekologis anggota komunitas semakin jelas.

Masyarakat Dayak Benuaq mempercayai hutan dan sungai sebagai “tetangga” yang merupakan tempat roh leluhur tinggal sehingga keeratan hubungan harmoni

manusia dengan hutan dan sungai dianggap sebagai sesuatu yang penting. Mereka yakin akan berakibat buruk jika menyakiti hutan, sebaliknya hutan akan baik jika manusia menjaga hutan terutama spesies tertentu dengan baik pula.

Nilai hutan dan sungai didasarkan atas fungsi hutan dan sungai dalam menjaga kualitas hidup masyarakat dalam bertahan hidup (*survival*), keberlanjutan tersedianya sumber daya (*sustainable*), dan fungsi sosial dan spiritual sehingga bukan nilai ekonomis semata, atau nilai keuntungan finansial saja. Oleh karena itu hutan tidak dianggap sebagai komoditas tapi menjadi bagian integral dari siklus hidup mereka.

Karakteristik hutan tropis Kalimantan yang memiliki vegetasi bervariasi dan rapat dengan sungai-sungai yang melintasi pulau menjadikan kebudayaan Dayak Benuaq setidaknya sangat dekat dengan irama kehidupan hutan dan sungai. Eksistensi kebudayaan Benuaq erat kaitannya dengan kayu Ulin.

Kayu Ulin dikenal masyarakat sebagai vegetasi yang baik bagi resapan air di hutan. Selain itu kayu Ulin juga dipandang sebagai simbol eksistensi ritual religius karena kerajinan dan perlengkapannya dari kayu ulin (patung, pakaian kayu, senjata) digunakan sebagai bagian dari upacara keagamaan, adat dan pemujaan. Spesies yang dahulu sangat banyak didapati di hutan Kalimantan, kini adalah spesies langka yang sulit dilihat akibat *deforestation* yang dipicu perusahaan konsesi di luar komunitas Benuaq yang mengambil Ulin skala besar dan turut mencabut tanaman belukar atau tanaman bawah lain diluar itu, sehingga sumber makanan bagi manusia dan hewan ikut hilang termasuk tanaman makanan hewan liar dan sagu hutan yang turut musnah.

Di daerah Jahab dan Pondok Labu di Kutai Kertanegara, pemukiman Dayak Benuaq adalah desa sederhana dengan rumah semi permanen yang terbuat dari sebatang kayu ulin untuk satu rumah selama beberapa generasi. Namun saat ini rumah-rumah lebih banyak dibuat untuk keluarga tunggal, akibatnya rumah lamin pun semakin jarang terlihat. Rumah panjang atau lamin adalah rumah adat keluarga besar, *sirap* (atap)-nya berasal dari batang pohon ulin yang menjaga sirkulasi udara dengan baik.

Kayu diambil dari hutan seperlunya dalam skala terbatas. Penghormatan untuk kayu ulin dapat berarti pula penghormatan atas leluhur. Tekstur yang bervariasi dan kekuatannya, membuat kayu ulin menjadi primadona hutan hujan Kalimantan yang keberadaannya semakin berkurang. Pohon ulin hanya hidup di lingkungan yang terjaga baik, hutan yang lebat dengan vegetasi rapat, kelembaban sepanjang musim dan butuh ratusan tahun untuk memperoleh bentuk dan ketinggian tertentu.

Pohon yang dijaga beratus tahun dari generasi ke generasi ini dalam sepuluh tahun terakhir pengawasannya berada di bawah kekuasaan perusahaan konsesi hutan. Hal tersebut disebabkan pohon ulin dianggap sebagai pohon keramat tempat roh leluhur tinggal, dan tidak boleh diperjual belikan di luar desa adat. Jika masyarakat akan menebang maka dilakukan "Mekanyahu" yaitu upacara minta ijin penjaga hutan termasuk penghuni pohon ulin.

Perilaku pemanfaatan lahan non hutan primer dilakukan bersama atau komunal disesuaikan dengan aturan adat. *Simpukq* (kebon hutan) menyediakan pohon buah-buahan, kelapa, kemiri, kopi dan karet dengan variasi pohon obat-obatan, racun alam dan pohon buah-buahan adalah bukti kehidupan

organik masyarakat lokal benuaq. Hal tersebut merupakan gambaran teraplikasikannya sistem *agroforestry* berkelanjutan.

Sistem bercocok tanam berpindah di ladang (*Umaq*) penanaman bermacam varietas padi tanpa irigasi, mengikuti alur siklus tanam berpetak-petak sesuai masanya tanpa menggunakan pestisida, pupuk kimiasehingga mampumenghasilkan padi yang baik. Terdapat beberapa petak lahan yang dibiarkan tak ditanami setelah beberapa tahun ditanami padi. Hal tersebut dilakukan sebenarnya dengan tujuan agar lahan yang ditidurkan sementara akan kembali siap ditanam kembali sehingga unsur hara permukaan tanah dapat terjaga.

Penggunaan *umaq*, lahan cadangan hutan didasarkan pengetahuan lokal bahwa tingkat kesuburan tanah berbeda, iklim mikro berbeda dan siklus penanaman untuk memisahkan regenerasi hutan ke dalam 5 fase umur penanaman, yaitu: lapisan muda (ladang/belukar/*kurat uraq*), lapisan tua/*kurat tuha*, hutan sekunder muda/*kurat batang muda*, hutan sekunder tua/*kurat batang tuha* dan hutan primer (*bengkar*). Fase tersebut berulang hingga pada akhirnya ladang akan disiklus kembali menjadi hutan primer setelah 100-200 tahun kemudian.

Pengenalanyangbaikataspesiestanaman yang bernilai ekologis menjaga kesuburan tanah dianggap sebagai pengetahuan lokal yang sebenarnya. Pengetahuan tersebut membuat pertanian monokultur atau sistem monopoli pengelolaan hutan tanaman industri yang homogen seperti kelapa sawit tidak sesuai dengan pemikiran masyarakat Benuaq dalam bercocok tanam. Akibatnya nilai hidup *organic*, menjaga *biodiversity* (keanekaragaman hayati), perilaku konservasi (menjaga lingkungan secara berkelanjutan) telah diturunkan dalam bentuk kearifan lokal dalam memperlakukan alam dari generasi

ke generasi. Lingkungan yang membentuk budaya yang kompleks dan menjadi sistem keyakinan dan demikian pula sebaliknya budaya turut membentuk kualitas lingkungan dari perilaku masyarakatnya dalam mengelola atau memperlakukan lingkungan.

Perilaku sosial yang merupakan bagian dari hemat energi, menghargai proses, efektif dan ramah lingkungan adalah *rumah lamin* dan ladang yang dikelola bersama oleh keluarga besar dan komunitas sebagai contoh simbol perilaku kolektif masyarakat Benuaq. Kehidupan saling membantu diantara penghuni rumah besar, jauh dari sifat individualistis, dan kepemilikan privat yang mendominasi merupakan bentuk perilaku kolektif tersebut.

Kepemilikan didasarkan atas keputusan adat dan keluarga besar sehingga sifat eksploitatif kompetitif adalah hal tabu. Sementara nilai kelestarian pengelolaan hutan dan semangat kerjasama membantu dan peduli pada orang lain (*altruistic*) adalah ciri khasnya.

Perilaku masyarakat yang mentaati aturan adat sebagai hukum yang mengatur etika dalam pengelolaan lahan, pemanfaatan hutan dan sungai dilandasi atas pemikiran, persepsi dan sikap yang telah diturunkan dari generasi ke generasi bahwa manusia bertugas menjaga keharmonisan dengan alam lewat kepedulian dan tanggung jawabnya pada hewan dan tanaman (*biospheric*).

Kebudayaan bertutur dan produk budaya lisan melalui karya dongeng, petuah orangtua, leluhur, cerita rakyat dan legenda kini mulai tersingkir. Modernisasi kampung hutan terjadi akibat pergeseran hubungan generasi muda Benuaq dengan pendatang yang bekerja di perkebunan, perikanan dan pertambangan. Peraturan adat tidak membolehkan menebang pohon tertentu seperti pohon sialang karena tempat bersarang lebah madu yang selain

bermanfaat dapat diambil madunya, lebah juga dianggap sahabat penyerbukan bagi vegetasi.

Pemikiran dan persepsi di atas merupakan perangsang untuk generasi di bawahnya termotivasi untuk bersikap positif pada konservasi bagi masyarakat di lingkup hutan. Berburu babi, berladang padi *gogorancah*, mencari rotan, *gahr* merupakan kegiatan yang menambah pemasukan bagi keluarga, namun dari sudut komersil atau praktek mengambil dari hutan untuk dijual di luar komunitas itu tidak dilakukan karena prinsip pemenuhan kebutuhan secara domestik dan bukan karena pasar. Namun gejala perubahan dengan mengatasnamakan unsur ekonomis, merupakan keawatiran para angkatan tua terhadap realita dan dinamika perubahan di kalangan muda Benuaq.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan perspektif indigenos. Sementara itu teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lokal Dayak Benuaq sebagai pendorong perilaku ekologis mereka dilihat dari kepercayaan tentang arti dan nilai hutan serta sungai bagi mereka, bagi leluhur mereka dan anak cucu mereka selanjutnya. Nilai komunal tersebut akhirnya diinternalisasi secara pribadi anggota komunitas.

Vining(2003) menyatakan bahwa emosi dan perilaku ramah lingkungan setidaknya juga didorong atas nilai pribadi, keterlibatan emosi dan ketertarikan terhadap binatang (*biospheric*) sebagai afeksi yang mendorong sikap dan perilaku sadar lingkungan. Kajian

lintas budaya tentang relasi manusia dan lingkungan dalam *folk ecology* (Kaiser & Wilson,2000; Atran, dkk.,2005; Schultz & Selezny, 1999) menelaah unsur budaya dalam membentuk perilaku konservasi dan peduli lingkungan. Konsep nilai-nilai budaya tentang alam dan model mental dalam mengelola lingkungan dibahas berdasarkan pemikiran budaya masing-masing. Demikian pula Milfont, dkk. (2010) yang mereplikasi dan mendukung penemuan Schultz & Selezny (1999) dan Schultz, dkk. (2005) yang melihat norma berperan dalam perilaku terhadap lingkungan, dimana nilai pribadi dan budaya terutama *self-transcendence*, *altruistic* dan *biospheric* memprediksikan perilaku lingkungan. Kaiser, dkk. (1999) juga memprediksi bahwa *general ecological behavior* atau perilaku ekologis yang umum dibentuk dari sikap (yang terdiri dari: *environmental knowledge*, *environmental values* dan *environmental behavior intention*) dan *responsibility feeling* atau rasa tanggung jawab pada lingkungan.

Wujud tanggungjawab *altruistic* dan *biospheric* masyarakat di-implementasikan dalam sistem tata guna lahan dan siklus serta cara bercocok tanam yaitu pembagian jelas perlakuan pada: *Umaq*(ladang), *Simpuk* (*kebun hutan*), *Bengkar*(hutan primer/ lindung) dan lima tahap *Urat* adalah model sistem pemanfaatan lahan yang peduli *biodiversity*, konservasi dan *sustainability* sumber daya hutan dan sekitarnya.

Kebudayaan lisan adalah ciri kesenian Benuaq, budaya bertutur lewat petuah, dongeng, cerita rakyat, syair disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi. Muatan pesan ekologis, kepahlawanan, sikap satria dan hikmah kehidupan yang ada di dalamnya bertujuan menggugah kesadaran, membentuk persepsi, sikap dan perilaku

untuk diidentifikasi. Seni lisan menyentuh afeksi yang mengungkap sikap, nilai dan etika lingkungan.

Seni mendorong untuk berbuat, walaupun hambatan faktor eksternal telah mengikis tradisi lisan ini. Kollmus & Agyeman (2002) menyatakan bahwa faktor internal (*personality traits, value system, feeling*) dan faktor eksternal (*infrastructure, social-cultural, political factor*) berkontribusi pada perilaku ramah lingkungan, kelebihan model ini adalah menyajikan kemungkinan hambatan dalam implementasi faktor tersebut ke ranah perilaku nyata. Hal tersebut sesuai dengan teori sikap perilaku yang juga dikembangkan dari teori *planned behavior* (Kaiser & Gutscher, 2003; Kaiser & Scheuthle, 2003; Kaiser, dkk., 2005 ; Kaiser, 2006).

SIMPULAN

Komunitas asli masyarakat Benuaq tinggal di sekitar hutan Kalimantan Timur

khususnya area Kutai Kertanegara (barat) selama ini memiliki kekuatan menjaga kelestarian hutan Kalimantan, namun upaya subkultur yang mereka lakukan harus berhadapan langsung dengan fenomena penebangan liar yang mengancam, konsesi lahan lewat perusahaan *timber* dan *mining*, dan potensi konflik antara masyarakat lokal-pendatang-pemegang konsesi lahan dan pemerintah.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Benuaq berupa Umaq, Simpuk dan Bengkar telah terbukti berhasil menjaga kelestarian ekosistem hutan Kalimantan. Pemberdayaan potensi masyarakat lokal memerlukan sinkronisasi dan perlindungan tata hukum lokal dan pranata adat agar sistem diharapkan masih berfungsi dalam mengatur perilaku masyarakat lokal, khususnya sebagai penguat dan kontrol perilaku ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atran, S., Ross, N.O., Medin, D.L. 2005. The cultural mind : environmental decision making and cultural modeling within and across populations. *Psychological Review*, 112 (4). 744-776.
- Kaiser, F.G., Ranney, M., Hartig, T & Bowler, P.A. 1999. Ecological behavior, environmental attitude, and feelings of responsibility for the environment. *European Psychologist*. 4(2), 59-74.
- Kaiser, F.G. & Wilson, M. 2000. Assessing people's general ecological behavior : a cross-cultural measure. *Journal of Applied Psychology*. 30, 952-978.
- Kaiser, F.G. & Gutscher, H. 2003. The proposition of general version of the theory of planned behavior : predicting ecological behavior. *Journal of Applied Psychology*, 33(3). 586-603.
- Kaiser, F.G. & Scheuthle, H. 2003. Two challenges to moral extension of theory of planned behavior moral norms and just world belief in conservatism. *Personality and Individual Differences*, 35. 1033.
- Kaiser, F.G., Hubner, G., & Bagner, Fx. 2005. Contrasting the theory of planned behavior with the value-belief-norm model in explaining conservation behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 35(10). 2150.

- Kaiser, F.G. 2006. A moral extension of the theory of planned behavior : norms and anticipated feelings of regret in conservatism. *Personality and Individual Differences*, 41(1). 71.
- Kollmuss, A. & Agyeman, J. 2002. Mind the gap : why do people act environmentally and what are barriers to pro-environmental behaviors ?. *Environmental Education Research*. 8(3). 239-260.
- Milfont, T.L., Sibley, C.G. & Duckitt, J.2010. Testing the moderating role of norm activation on the relationship between values and environmental behavior. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(1). 124-131.
- Schultz,P.W. & Zelezny, L.C. 1999. Values as predictors of environmental attitudes: evidence for consistency across 14 countries. *Journal of Environmental Psychology*, 19. 255-265.
- Schultz,P.W., Gouveia, V.V., Cameron, L.D., Tankha,G., Schmuck,P. & Franek, M. 2005. Values and their relationship to environmental concern and conservation behavior. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 36. 457-475.
- Vining, J. 2003. The connection to other animals and caring for nature. *Human Ecology Review*, 10 (2). 87-99.